

BAB IV

GAMBARAN UMUM MUHAMMADIYAH DI BENGKULU

4.1. Pendirian Muhammadiyah Di Bengkulu

Muhammadiyah di Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1924 Muhammadiyah di Kota Bengkulu sudah berdiri sejak jauh sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Penyebaran Muhammadiyah dimulai di Kabupaten Bintuhan dan pada akhirnya menyebar keseluruh pelosok Provinsi Bengkulu. Pada tahun 1930 Muhammadiyah sudah mempunyai Residen secara resmi dipimpinan pusat Muhammadiyah sebagai Muhammadiyah yang memiliki pimpinan wilayah sendiri seperti di Propinsi-Propinsi lain.

Pengkajian dan penelitian tentang Muhammadiyah seperti tidak ada habis-habisnya. Muhammadiyah ibarat satu bangunan rumah besar yang bisa dilihat dari berbagai sudut, sehingga memunculkan banyak objek penelitian yang sangat penting untuk diteliti. Apalagi Muhammadiyah itu bukan hanya bergerak dibidang dakwah (Islam) semata, melainkan satu gerakan praktis yang membumikan ajaran-ajaran Islam dalam realitas sosial yang nyata.

Di dalam organisasi ini adanya majelis kesejahteraan sosial yang khusus menangani masalah kesejahteraan sosial termasuk untuk anak yang terlantar yang di kumpulkan di dalam Panti Asuhan. Anak yang tinggal di Panti Asuhan mengalami perkembangan yang berbeda dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga dan didalam tahap perkembangan ini sangat mempengaruhi konsep diri yang diyakini oleh setiap anak yang tinggal di dalam panti.

Bergerak dari permasalahan tersebut, Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan yang bertujuan untuk membantu anak-anak terlantar, yang dikumpulkan dalam wadah Panti Asuhan. Di kota Bengkulu Muhammadiyah memiliki dua Panti Asuhan yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Almubarak yang dikelola langsung oleh Pimpinan wilayah Muhammadiyah Bengkulu, yang khusus mengasuh laki-laki, selanjutnya adalah Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kasih Ibu yang dikelola oleh keputrian Muhammadiyah. Putri Muhammadiyah lebih dikenal dengan sebutan ‘Aisyiyah, yang mengkhususkan mengasuh anak perempuan. Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kasih Ibu dikelola langsung oleh Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bengkulu melalui Majelis Kesejahteraan Sosial.

Dalam pelaksanaan pembangunan Muhammadiyah melaksanakan serta berkerjasama dengan mitra kerja atau instansi yang berkaitan dalam hal penanggulangan masalah kesejahteraan sosial. Pada garis besarnya program pembangunan bidang kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah meliputi berbagai majelis dan lembaga yang terstruktur oleh pimpinan pusat Muhammadiyah salah satunya yaitu Majelis Pelayanan Sosial. Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Muhammadiyah kota Bengkulu tidak terlepas dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah dan yang paling utama berdasarkan Syari’at Nabi Muhammad SAW.

4.2. Organisasi Muhammadiyah Kota Bengkulu

Secara fisik Muhammadiyah terletak di Jalan Salak Lingkar Timur tepatnya di Kampus II universitas Muhammadiyah Bengkulu

4.2.1. Visi

Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah swt dalam kehidupan di dunia ini.

4.2.2. Misi

- a) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad saw.
- b) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- c) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya.
- d) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

4.2.3. Tujuan

Tujuan Muhammadiyah yaitu terbentuknya masyarakat islam yang sebenar-benarnya, masyarakat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga

terciptanya, keadilan dan terwujud masyarakat adil makmur yang diridhai oleh Allah SWT.

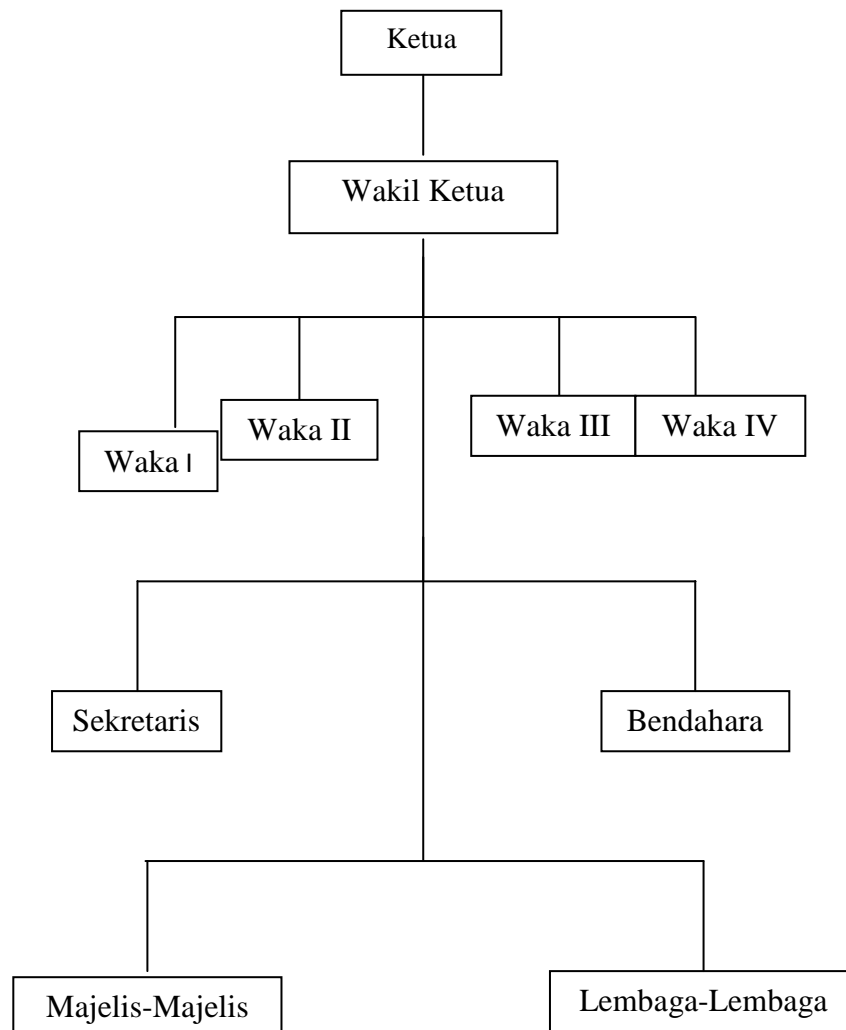
Majelis dan lembaga dalam melaksanakan program untuk mencapai tujuan Muhammadiyah.

Tabel: 4.1

Tabel pembagian majelis dan lembaga Muhammadiyah

Majelis yang dibina Muhammadiyah	Lembaga yang dibina Muhammadiyah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Majelis tardji dan tajdid 2. Majelis Tabligh 3. Majelis pendidkan tinggi 4. Majelis pendidikan dasar dan menengah 5. Majelis pelayanan kesehatan umum 6. Majelis ekonomi dan kewirausahaan 7. Majelis Pelayanan Sosial 8. Majelis pemberdayaan masyarakat 9. Majelis wakaf dan kehartabendaan 10. Majelis hukum dan HAM 11. Majelis Lingkungan Hidup 12. Majelis Pustakan dan Informasi 13. Majelis pendidkan kader 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembaga pengembangan ranting dan cabang. 2. Lembaga pembina dan pengawas keuangan 3. Lembaga penelitian dan pengembangan 4. Lembaga penanggulangan bencana 5. Lembaga zakat, infak, dan sadaqah 6. Lembaga hikmah dan kebijakan publik 7. Lembaga seni dan budaya 8. Lembaga hubungan dan kerjasama internasional

4.3. Struktur Organisasi Muhammadiyah



Sumber: Profil Muhammadiyah tahun 2013

4.4. Sejarah Singkat Panti Asuhan

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah islam amar ma'ruf nahi munkar. Sebagai gerakan dakwah, kegiatan muhammadiyah dengan semua usahanya adalah manifestasi dakwah islamiyah diberbagai aspek kehidupan amal usaha muhammadiyah tidak lain merupakan wajah dakwah persyarikatan. Salah satu amal

usaha muhammadiyah yang mempunyai relevansidengan kehidupan masyarakat luas diantaranya Panti Asuhan. Demikian juga ‘Aisyiyah sebagai organisasi keputrian dibawah naungan Muhammadiyah gerak usahanya mengacuh pada Muhammadiyah.

Keberadaan Panti Asuhan adalah wujud partisipasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah dalam bidang sosial yang merupakan implementasi ajaran Al-Qur’an Khususnya surat Al-Ma’un yang artinya “Allah menyuruh kepada orang-orang islam untuk menyantuni atau melayani yatim piatu dan fakir miskin dengan ancaman neraka bagi yang tidak mengerjakannya.

Surat Al-ma’un ini juga mempunyai relevansi dengan surat Al-Balad ayat 11-16 dimana dalam surat tersebu diberitahukan agar tiap-tiap islam berkewajiban berusaha, untuk terwujudnya kehidupan anak bagi fakir miskin dan terbinanya anak yatim dengan keimanan yang baik. Agar amaliyah yang dimaksud ayat di atas mengenai sasarannya kegiatan-kegiatan merealisasikan surat Al-Ma’un dan Al-Balad harus diusahakan secara efisien dan berkesinambungan yang salah satunya adalah berbentuk Panti Asuhan. Berdasarkan dari uraian diataslah Muhammadiyah mendirikan panti-Panti Asuhan di seluruh penjuru Republik Indonesia dan tidak terkecuali di Kota Bengkulu.

4.4.1. Fungsi Panti Asuhan Muhammadiyah

Panti Asuhan Muhammadiyah Berfungsi sebagai:

1. Sebagai pengganti keluarga yang dapat mengembangkan kepribadian anak asuh dalam berbagai aspek seperti agama,psikis dan sosial.

2. Menyiapkan anak asuh menjadi manusia muslim yang mampu hidup bermasyarakat sehingga menjadi anak yang soleh dan soleha.
3. Mengikutsertakan anak asuh dalam segala kegiatan masyarakat khususnya kegiatan Kemuhammadiyah untuk mengembangkan kepribadian anak.

4.4.2. Tujuan Panti Asuhan Muhammadiyah

Ikut membantu dan mensukseskan program pemerintah, pada bidang kesejahteraan sosial dan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena itu Panti Asuhan Muhammadiyah berusaha dan mencoba untuk melakukan usaha pengasuhan dan penyantunan anak-anak yatim dan yatim piatu agar dapat menikmati kesejahteraan sosial dan pendidikan sebagai mana layaknya anak-anak yang masih memiliki orang tua untuk menatap masa depan secara wajar. Secara umum kegiatan ini Mengasuh, mendidik, menyantuni dan memelihara serta memfasilitasi anak-anak yatim dan yatim piatu di propinsi Bengkulu.

Secara khusus kegiatan ini bertujuan:

1. Mendidik dan membina anak-anak yatim/yatim piatu agar dapat merasakan kehidupan sebagaimana anak-anak pada umumnya.
2. Menjadikan anak-anak yatim/yatim piatu sama kedudukannya dan kesempatan dalam meraih masa depan.
3. Merealisasikan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah
4. Ikut mencerdaskan generasi bangsa dalam menyongsong pembangunan bangsa dimasa mendatang

4.4.3. Anak Asuh

Anak-anak yang berada dalam asuhan di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah mempunyai latar belakang permasalahan yang beragam, antara lain, yaitu:

1. Berstatus yatim/yatim piatu dan tidak mampu/miskin dibuktikan dengan surat keterangan dari RT/RW atau perangkat desa dan terancam putus sekolah dan terlantar sehingga perlu disantuni.
2. Berstatus tidak mampu/miskin dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari kelurahan dan berada dalam keadaan kurang mampu sehingga butuh perhatian.
3. Anak-anak asuh yang diterima di Panti Asuhan ini masih dalam usia sekolah (diprioritaskan lulusan Sekolah Dasar) namun terkendala kondisi ekonomi yang kurang sehingga tidak mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

4.4.4. Syarat masuk Panti Asuhan Muhammadiyah

1. Anak yatim, Piatu atau yatim piatu
2. Berjenis kelamin Perempuan atau Laki-laki
3. Umur maksimal 6 tahun maksimal 10 tahun
4. Surat keterangan:
 - a. Surat Rekomendasi/pengantar dari Pimpinan Muhammadiyah atau 'Aisyiyah setempat.
 - b. Surat permohonan dari orang tua/wali
 - c. Surat keterangan telah meninggal orang tua salah satu atau keduanya.
 - d. Surat keterangan sehat dari dokter

- e. Surat keterangan tidak mampu dari kepala desa atau kelurahan.
 - f. Akte kelahiran
 - g. Foto kopi kartu keluarga
 - h. Foto kopi KTP orang tua/wali
 - i. Foto kopi surat menikah orang tua
 - j. Pas photo ukuran 3x4 5 lembar
 - k. Surat pindah sekolah dan raport asli (jika sudah diterima bagi yang sudah sekolah sebelum masuk panti)
5. Mengisi perjanjian dan ditandatangani oleh orang tua/wali, dan anak bagi yang di terima.

4.4.5. Dasar Hukum

Panti Asuhan ini berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan didirikan berdasarkan AD/ART Muhammadiyah, disahkan berdasarkan akte notaris Nukman Muhammad, SH. MH Pada 29 Januari 2004 nomor CH-HT.01.03.A.165. Selanjutnya organisasi juga terdaftar di Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bengkulu dengan nomor Register 03.01.0503.13.DISKESOS. Untuk kepentingan pelaksanaan program Panti Asuhan juga memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yaitu 03.065.875.1-311.000.

4.4.6. Pendanaan

Bentuk pendanaan yang Panti Asuhan bersumber dari alokasi keuangan lembaga Muhammadiyah dan sumbangan para dermawan yang ada baik di dalam propinsi Bengkulu ataupun di luar Bengkulu, oleh sebab itu panti ini selalu berharap

untuk bisa mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Jumlah anak Panti Asuhan Muhammadiyah 60 orang pada tahun 2012, dan 56 orang pada tahun 2013, dan saat ini anak Panti Asuhan Muhammadiyah di Kota Bengkulu berjumlah 55 orang.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai dengan Desember tahun 2013, mulai dari observasi lingkungan di Panti sampai dengan observasi tentang lingkungan anak di sekolah. Proses penelitian melakukan wawancara langsung ke masing-masing informan. Informan pokok dalam penelitian ini adalah 6 (enam) orang, yang terdiri dari 3 (tiga) orang anak laki-laki yang tinggal di panti Asuhan Al-Mubarak dan 3 (tiga) orang anak perempuan dari panti asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu. Kedua panti merupakan amal usaha milik Muhammadiyah yang khusus menjalankan fungsi pengasuhan dan perawatan anak yang berbasis panti.

5.1.1. Karakteristik Informan

Sebelum menguraikan temuan penelitian dibawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang karakteristik informan pokok karakteristik ini meliputi umur, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan asal informan.

5.1.1.1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Tabel 5.1
Umur Informan

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase %
1	11-12	3	50,00
2	13-14	2	33,33
3	15-16	1	16,67
4	Jumlah	6	100,00

Sumber : *Hasil Penelitian 2013*

Rentang usia informan adalah 11-16 tahun, dilihat dari jenjang usia atau umurnya anak ini berada diusia remaja. Fase kehidupan anak pada usia remaja ini sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang, karena konsep diri yang terbentuk pada usia ini merupakan gambaran masa depan anak dan anak sudah bisa menentukan pilihan. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Havighurst (dalam Hurlock 1980:10) bahwa tugas perkembangan anak pada fase ini meliputi.

- a. Mencari hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh nya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga;
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

Periode usia ini merupakan masa transisi anak untuk menentukan masa depannya. Pembentukan konsep dirinya harus benar yaitu memiliki konsep diri yang positif atau konsep diri yang ideal yaitu pribadi yang bisa memahami diri sendiri, menerima penilaian dari orang lain terhadap dirinya dan bisa memberikan penilaian kepada orang lain dengan benar tidak menggunakan ego dimasa usianya. Pada usia

ini umumnya egonya masih sangat labil. Bila konsep diri berkembang dengan baik dimasa ini, maka dimasa yang akan datang diharapkan anak dapat menjalankan tugas kehidupannya menurut perkembangan yang benar.

5.1.1.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Informan pokok pada penelitian ini terdiri dari tiga orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Hal ini disengaja oleh peneliti. Untuk mewakili konsep diri pada anak laki-laki dan perempuan yang tinggal di dalam panti. Sehingga nantinya bisa menghasilkan hasil penelitian sesuai dengan yang diinginkan.

Hasil penelitian Ice.Sutary, dkk (2010:1), menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak remaja laki-laki lebih tinggi daripada anak remaja perempuan. Begitu pula optimisme mereka menghadapi masa depan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi/tekat remaja perempuan dalam menghadapi tantangan lebih kecil dibandingkan laki-laki. Perempuan pun, dalam mengungkapkan aspirasinya, cenderung memilih cita-cita yang menyangkut profesi yang bukan merupakan posisi utama, dan lebih memilih bidang-bidang pelayanan, seperti perawat, pramugari, sekretaris, dan sejenisnya. Berdasarkan penelitian Ice.Sutary, dkk tersebut maka penelitian ini juga ingin melihat tentang hal-hal tersebut, Sehingga informan dipilih sedemikian rupa agar dapat menjelaskan tentang masalah perkembangan konsep diri anak laki-laki dan perempuan.

5.1.1.3. Karakteristik Keluarga Informan

Untuk menjelaskan tentang keluarga informan, maka akan dijelaskan mengenai status orang tua, pekerjaan orang tua.

Tabel 5.3
Karakteristik Informan Berdasarkan Status Ekonomi Dan Latar Belakang Informan

No	Nama Informan	Pekerjaan orang tua		Status Ekonomi	Status Anak
		Ayah	Ibu		
1	KA	-	Buruh Harian	Miskin	Yatim
2	CS	-	-	Miskin	YatimPiatu
3	FI	-	-	Miskin	Yatim Piatu
4	NN	Buruh Harian	-	Miskin	Piatu
5	TS	-	TKW	Miskin	Yatim
6	LR	-	Buruh Harian	Miskin	Yatim

Sumber: Hasil Penelitian 2013

Tabel 5.2 terlihat bahwa status ekonomi keluarga informan semuanya di kategorikan miskin. Hal ini dibuktikan dengan jenis pekerjaan orang tua informan yang umumnya hanya buruh harian. Penilaian kemiskinan keluarga ini juga didasarkan pada syarat verifikasi perihal kelayakan anak sehingga anak dapat diasuh di panti Asuhan.

Situasi kemiskinan sudah pasti dialami oleh anak yang sudah tidak memiliki orang tua sama sekali, sehingga rentan untuk tidak mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar secara layak. Situasi kemiskinan tersebut membuat anak yang ada di Panti Asuhan umumnya tergantung sepenuhnya pada keuangan panti asuhan. Contoh kasus misalnya informan TS, yang masuk panti Kelas satu SD sampai sekarang sudah

kelas satu SMP. Informan TS ini ibunya belum pernah berkunjung sama sekali, dan informan TS juga belum pernah sekalipun mendapatkan kiriman dari ibunya. Kondisi ini menunjukkan bahwa memang kebutuhan dasar anak tidak dapat terpenuhi jika mereka berada di keluarga inti dengan kondisi orang tua yang sudah tidak utuh lagi dan penghasilan setiap bulan dibawa rata-rata gaji minimum.

Berdasarkan tabel di atas juga dapat dilihat bahwa status informan ada tiga kategori yaitu:

- a. Kategori yatim yang dimaksud dengan yatim disini yaitu anak sudah tidak memiliki ayah lagi
- b. Kategori piatu yang mana memiliki arti anak yang sudah tidak memiliki ibu lagi
- c. Kategori yatim piatu memiliki makna yaitu anak sudah tidak memiliki kedua orang tua lagi.

Berdasarkan kategori ini dapat disimpulkan bahwa informan tidak memiliki orang tua utuh lagi, bahkan ada yang tidak sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak cenderung kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga utuh. Hal ini juga menjadi syarat untuk tinggal di panti. Selain itu syarat lainnya untuk tinggal di panti adalah anak yang bersangkutan harus mendapatkan keterangan tidak mampu dari kepala desa atau kelurahan sebagai bukti bahwa informan tersebut membutuhkan perlindungan, pertolongan pihak panti asuhan.

5.1.1.4. Karakteristik Informan Berdasarkan Daerah Asal

Indonesia memang memiliki berbagai macam adat, suku, dan kebiasaan yang setiap daerah memang memegang teguh hal tersebut sehingga bisa mendarah daging.

Tabel 5.4
Daerah Asal

NO	Daerah Asal Informan	Jumlah	Persentase %
1	Kota Bengkulu	2	33,33
2	Bengkulu selatan	1	16,67
3	Bengkulu Tengah	2	33,33
4	Bengkulu Utara	1	16,67
5	Lebong	0	-
6	Kepahiang	0	-
Jumlah		6	100,00

Sumber :Hasil Penelitian 2013

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua anak berasal dari Provinsi Bengkulu namun berbeda Kabupaten yaitu ada yang tinggal di daerah Kota Bengkulu dan di Kabupaten seperti Bengkulu Selatan, Bengkulu Tengah, Bengkulu Utara. Indonesia memiliki banyak suku dan setiap daerah memiliki suku dan adat yang berbeda oleh karena itu konsep diri juga dipengaruhi oleh daerah asal anak, sehingga jika di lingkungan asal anak sebelum masuk panti terbiasa keras maka hal ini diyakini mempengaruhi konsep diri anak dimasa yang akan datang.

Hal ini selaras dengan pendapat Dorothy Law dalam Jalaludin Rakhmat yang mengatakan mengenai pengasuhan dan mendidik anak bahwa:

- a. Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar Memaki.

- b. jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia akan belajar berkelahi.
- c. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia akan belajar rendah diri.
- d. Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia akan belajar menyesali.
- e. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia akan belajar menahan diri.
- f. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai.
- g. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan bijaksana.
- h. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia akan belajar menyenangkan dirinya.

Pendapat ini menggambarkan bahwa proses membentuk konsep diri anak memang dimulai sejak usia dini untuk memberikan pandangan yang positif sehingga konsep diri yang dimiliki anak dimasa depan akan menjadi positif dan sebaliknya.

5.1.2. Riwayat Latar Belakang Informan Sebelum Masuk Panti

Cerita masa lalu juga bisa mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Umumnya anak yang tinggal di panti dipandang sebagai anak yang menyandang masalah sosial. Kebanyakan dari mereka memiliki masa lalu yang pahit dan perjuangan hidup yang berat untuk bisa bangkit. Contoh kasusnya anak yang dianggap oleh orang tuanya dan harus menjalani hidup yang tidak pasti tujuannya. Dalam situasi ini panti asuhan menjadi wadah yang bisa memberikan dan memenuhi kebutuhan hidup anak baik materil maupun moril dan spritual. Berkenan dengan hal tersebut, bagian berikut anak menjelaskan tentang latar belakang atau ringkasan kehidupan informan sebelum masuk menerima layanan pengasuhan dan perawatan di panti asuhan.

5.1.2.1. Informan KA

Informan KA adalah anak kedua dari tiga bersaudara ketika ayahnya meninggal ketika itu berusia 10 tahun, dan masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas lima. Semenjak ditinggalkan oleh ayahnya, ia bersama ibunya. Mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam kesulitan ini, maka sangat mustahil kemungkinan untuk bisa menyekolahkan informan KA secara baik. Setahun setelah ayahnya wafat informan masih tetap bersekolah seperti biasanya, sampai akhirnya ia bertemu orang tua temannya yang sering menyumbang di panti asuhan Al-Mubarak. Orang tua temannya di sekolah yang memberikan informasi mengenai persyaratan untuk masuk ke panti, dan orang tua informan KA bertemu dengan orang tua temannya dan menawarkan mengenai masuk panti.

Informan KA tidak ada pilihan lagi jika ingin tetap sekolah maka ia harus tinggal di panti asuhan. Persyaratan ini sekaligus akan mengurangi beban ibunya untuk menghidupi anaknya. Setelah persyaratan dipenuhi akhirnya ibu KA membawa ia ke panti. Informan KA masuk panti tepat pada usia 11 tahun dan duduk di kelas 5 sekolah dasar. Informan KA diantar oleh ibunya sendiri masuk panti dan ibunyalah yang menjadi wali informan KA, sebab sistem panti ini tidak selamanya tinggal di panti asuhan melainkan setelah tamat nanti akan dikembalikan kepada wali anak tersebut minimal tamat SMA.

5.1.2.2. Informan CS

Informan CS adalah anak sulung dari dua bersaudara. Pada usia 6 tahun ibunya meninggal karena sakit kencing manis, dan tinggalah informan CS dengan ayah beserta adiknya masih berusia 5 tahun. Informan KA merasa terlindungi oleh ayahnya, namun takdir berkehendak lain ayahnya meninggal. Tinggalah ia dan adiknya, karena informan CS memiliki paman yang baik akhirnya mereka tinggal bersama pamannya.

Seiring waktu paman informan CS terasa kesulitan untuk tetap menampung mereka dirumahnya. Hingga pada suatu hari paman informan CS bertemu dengan temannya yang tinggal di dekat panti asuhan yang merupakan teman satu kantor paman informan CS. Temannya itu sudah tahu mengenai keberadaan informan CS dan adiknya, sehingga menawarkan untuk mencoba mendaftarkan informan CS sebagai anak asuh di panti asuhan Al-Mubarak. Syarat untuk masuk panti sudah disiapkan dan informan CS diberi pengertian hal ini terpaksa dilakukan bukan karena pamannya tidak mau mengajak informan CS untuk tinggal bersama keluarganya melainkan demi kebaikan informan CS kedepannya terutama masalah sekolahnya.

Setelah Informan CS resmi masuk panti dan adiknya masih tetap tinggal bersama pamannya. Informan CS pada saat masuk panti berusia 10 tahun, karena informan CS ini sudah yatim piatu maka yang menjadi wali dan bertanggung jawab mengenai informan CS setelah tamat nanti yaitu pamannya.

5.1.2.3. Informan FI

Informan FI adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ia sudah tidak memiliki ayah dan ibu sejak dia berusia 8 tahun. Informan FI dan kakaknya tinggal bersama neneknya yang sudah tua. Kakak informan FI memang tidak sekolah lagi FI masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas 5. Semua biaya hidup informan FI ditanggung oleh neneknya yang sudah tua. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan tidak mungkin rasanya informan FI bisa melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi. Apalagi jika melihat neneknya yang sudah tua renta tersebut. Di desa informan CS ada cabang Muhammadiyah. Melihat keadaan nenek informan tersebut akhirnya dibuatkan rekomendasi kepihak panti asuhan Al-Mubarak untuk bisa menerima Informan FI menjadi anak asuh di panti tersebut. Rekomendasi tersebut ditanggapi dengan baik oleh pihak panti asuhan dan persyaratan informan FI pun dilengkapi oleh nenek dan kakak informan.

Informan FI masuk panti pada usia 9 tahun, dan yang menjadi wali informan FI adalah Ketua Cabang Muhammadiyah di desanya mengingat nenek informan FI yang sudah sangat tua. Semua kebutuhan persyaratan sampai nanti informan ketika sudah selesai tinggal di panti akan dikembalikan pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah yang berwenang sebagai walinya kemudian akan di jadikan kader Muhammmadiyag di desanya.

5.1.2.4. Informan NN

Pada saat informan NN usia 5 tahun dan adik informan NN berusia satu tahun setengah, keluarga mereka mengalami kejadian yang sangat buruk berupa pertengkaran orang tua yang berakibat terbunuhnya ibu informan oleh ayah kandungnya. Kejadian ini disaksikan langsung di depan mata informan. Informan NN sangat trauma dan membenci ayahnya.

Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, setelah kejadian itu informan NN dan saudaranya tinggal bersama neneknya yang sudah tua karena ayahnya ditangkap oleh polisi dan di hukum kurungan tahanan selama 9 tahun. Saudara informan memang banyak namun perekonomiannya tidak ada yang menengah keatas. Dengan kondisi ini tidak mungkin bisa menampung informan dan saudaranya, sebab beban hidup mereka sendiri juga sangat berat. Tidak ada pilihan lain melainkan tinggal bersama neneknya.

Pada usia informan masuk usia sekolah dasar neneknya bingung bagaimana mengatasi biaya pendidikan informan. Hingga suatu hari salah satu warga dusun informan yang sudah lama di bengkulu dan bekerja menjadi staf di Universitas Muhammadiyah Bengkulu pulang kedusun untuk mengunjungi keluarganya di dusun. Ia mendapatkan cerita tragis tentang kehidupan informan NN dan langsung merekomendasikan untuk tinggal di panti agar bisa sekolah dan nenek informanpun setuju mengingat dia tidak bisa memenuhi kebutuhan informan NN secara layak. Waktu *wak* IC sapaan informan NN pada ibu yang merekomendasikannya pulang ke Bengkulu informan NN dan neneknya langsung ikut dan syaratnyapun sudah

disiapkan walaupun belum lengkap. Namun sudah bisa mendaftar untuk menjadi anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kasih Ibu.

Usaha *wak* IC Informan NN tidak sia-sia, pihak pantipun bersedia menerima informan NN untuk tinggal dipanti dan bersekolah seperti teman-temannya yang lainnya. Informan NN ini masuk panti pada usia 6 tahun dan yang menjadi wali informan NN adalah *waknya* sendiri karena letak panti berada di lingkungan *waknya* bekerja. Setelah informan NN duduk di kelas 3 SD adiknya FN masuk panti dan diantar oleh walinya .

5.1.2.5. Informan TS

Informan TS merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Pada saat usia 6 tahun ayah informan TS meninggal, sedangkan adiknya masih kecil baru lahir. Ibu informan TS tidak bekerja sehingga tidak ada penghasilan untuk menghidupi kedua anaknya. Padahal tahun ajaran baru nanti informan TS masuk sekolah, ibu informan TS menjadi bingung bagaimana agar anaknya bisa sekolah. Akhirnya pada suatu malam antara keluarga bermusyawarah siapa yang bisa membantu biaya pendidikan Informan TS. Tidak ada satupun yang bersedia untuk membiayai sekolah informan TS. Namun kakak ibu informan TS punya solusi jika ini bisa diterima sebab kakak ibunya informan ini ada kenalan pengurus panti asuhan' Aisyiyah kasih Ibu.

Setelah pihak keluarga menyetujui kakak ibu informan atau *waknya* melengkapi persyaratan masuk panti. Setelah lengkap informan TS dan berkasnya di

serahkan pada pihak panti. Informan TS diterima dan keesokan harinya langsung pindah ke Panti. Baru 2 bulan informan TS tinggal di panti ibu informan berangkat kemalaysia untuk menjadi TKW, sedangkan adiknya dititipkan kepada paman informan yang di Bengkulu. Semenjak keberangkatan ibunya menjadi TKW, informan TS tidak pernah berkomunikasi denganya ibunya.

Informan TS hanya pulang ketika liburan, itupun pulang kerumah pamannya, yang bersedia menjadi wali informan. Informan TS mengatakan kalau seandainya ibu pulang nanti mungkin ia dan adiknya tidak mengenali ibunya lagi. apalagi menurut keterangan yang didapat informan bahwa ibunya sudah menikah dengan orang Australia. Harapan untuk berkumpul dengan orang tuanya semakin tidak mungkin.

5.1.2.6. Informan LR

Informan LR adalah anak kedua dari dua bersaudara. Informan LR berusia 7 tahun ketika ayahnya meninggal. Setelah ayah meninggal informan tinggal bersama ibu dan kakaknya. Namun karena kakak sekolah dan ikut nenek di Lebong maka tinggallah informan LR dengan ibunya. Selama informan tinggal bersama ibunya hidupnya bisa dikatakan cukup walau perlu bantuan dari keluarga dekat.

Dua tahun kemudian ibu informan LR menikah dan mulai dari inilah terpikir oleh ibunya bagaimana informan LR ini sekolah, Informan LR sering mendapatkan kekerasan dari ayah tirinya kehidupan informan LR menjadi terancam. Hingga suatu

hari ada mantan anak panti yang kenal dengan ibu informan dan memberikan usul agar informan LR di titipkan di panti asuhan saja demi keamanan informan LR, karena jika di panti bisa sekolah dan keamanan terjamin. Akhirnya informan LR masuk panti pada usia 9 tahun dan yang menjadi wali informan jika liburan informan pulang kerumah ibunya.

Dari riwayat latar belakang informan masuk panti ini memang memiliki cerita dan kisah masing-masing yang melatarbelakangi masing-masing informan untuk dititipkan di panti asuhan.

Pemasalahan yang dihadapi informan kompleks dan beragam. Umumnya mereka berada di dalam kondisi kemiskinan. Dalam penyelesaian masalah informan, memang terlihat jelas peran bantuan dari pihak keluarga besar seperti paman, *wak* dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan konsep sistem sumber alamiah yang dimiliki seseorang. Tindakan keluarga besar ini sudah merupakan tanggung jawab bersama bukan sekedar tanggung jawab keluarga inti. Hubungan kekerabatan dalam praktek pekerjaan sosial dapat dihubungkan dengan sistem sumber alami. Sistem sumber alami adalah sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasehat dan informasi, serta pelayanan-pelayanan kongkrit lainnya seperti peminjaman uang. Sumber inipun dapat membantu memperoleh akses atau menjadi jembatan untuk masuk kepada sistem sumber lainnya yaitu sistem sumber formal dan kemasyarakatan. Sistem sumber formal adalah sumber yang dapat memberikan bantuan atau pelayanan langsung terutama kepada para anggotanya

misalnya lembaga-lembaga formal seperti koperasi, bank dan lain-lain sedangkan sistem sumber kemasyarakatan adalah sumber yang dapat memberi bantuan kepada masyarakat umum misalnya sekolah, rumah sakit, dan pelayanan kesejahteraan sosial yaitu salah satunya panti asuhan. Sesuai dengan temuan dilapang informan memang melalui perantara sistem sumber alami kemudian ditempatkan di sistem sumber kemasyarakatan yaitu panti asuhan Muhammadiyah.

5.1.3. Gambaran Informan Mengenai Dirinya Sendiri

5.1.3.1. Kondisi Fisik Informan

Kondisi fisik dan kesehatan yang buruk menghalangi anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan terkucilkan dari pergaulan. Jika anak tidak bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, maka dikhawatirkan anak tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat dengan baik.

Seluruh informan penelitian ini berada dalam keadaan sehat secara jasmani dan rohani. Hasil wawancara menggambarkan bahwa sebagian besar informan tidak memiliki riwayat penyakit yang mengkhawatirkan. diantara keenam orang informan hanya satu informan yang memiliki riwayat penyakit malaria. Serta ada seorang (anak laki-laki) memiliki riwayat penyakit gatal pada kulitnya. Setelah ditelusuri penyakit gatal ini disebabkan oleh kurang bersihnya air yang digunakan sehari-hari terutama untuk mandi. Hal ini seperti diungkapkan oleh FI.

“...Kendala yang menimbulkan penyakit selama tinggal di sini yaitu air yang kurang bersih karena disini daerah rawa sehingga air kurang bersih dan bisa mengakibatkan gatal-gatal pada tubuh,...”.

Hampir seluruh informan memiliki tubuh yang sempurna atau tidak memiliki kecacatan yang fatal. Hanya satu informan memiliki cacat tubuh yaitu berupa tangan yang tidak bisa lurus akibat patah waktu jatuh memanjat pohon jambu. Namun kecacatan tersebut tidak terlalu berakibat fatal dalam artian tidak mengganggu aktifitas informan dalam keseharian. Hanya saja informan mengaku hanya merasa sedikit malu jika kecacatannya tersebut diketahui oleh teman sebayanya di sekolah atau pun diluar panti. Seperti yang diungkapkan oleh informan NN.

“...Saya sedikit malu jika cacat tangan saya di ketahui oleh teman-teman di sekolah atau di luar panti, karena tangan saya tidak seperti teman yang lain walaupun aktivitas saya terlihat biasa-biasa saja,...”.

Rasa malu bisa mengakibatkan informan menjadi tidak percaya diri. Hal ini bisa mengakibatkan terganggunya proses pembentukan konsep diri seseorang. Seperti halnya bentuk fisik status kesehatan juga ikut mempengaruhi konsep diri, contohnya anak yang cenderung sakit-sakitan akan lebih merasa konsep dirinya negatif dibandingkan anak yang sehat. Untuk menjaga kesehatan informan dalam rangka mendukung pembentukan konsep diri yang positif maka pemberian asupan gizi yang seimbang selalu diberikan oleh pengurus panti. Jika ada anak asuh yang mulai kurang sehat apalagi jika sudah mengkhawatirkan maka akan dibawa ke dokter untuk mendapatkan pengobatan yang intensif.

Setiap individu memiliki penilaian tersendiri mengenai dirinya begitu juga dengan informan. Sebagian besar informan memiliki penilaian yang positif mengenai dirinya sendiri. Hal. Ini tersirat melalui ungkapan informan khususnya pada saat proses wawancara yang berkaitan dengan bagian tubuh yang disukai atau tidak disukai. Seluruh informan memiliki pendapat yang berbeda ada informan yang menyukai bagian wajah dan ada juga menyukai dirinya secara keseluruhan informan dalam artian memiliki kebanggaan tersendiri mengenai diri sendiri. Begitu juga dengan bagian tubuh yang tidak disukai oleh informan seperti yang diungkapkan oleh informan TS.

“...Saya malu dengan badan saya yang memiliki berat badan berlebihan tidak seperti yang dimiliki oleh teman-teman saya, badan saya jauh dari berat badan yang ideal hal ini mengakibatkan saya menjadi tidak percaya diri,...”.

Gambaran mengenai kondisi fisik dari seluruh informan hampir seluruh informan memiliki penilaian secara positif dan memiliki kesehatan yang cukup baik. Penampilan fisik yang berbeda dari teman-teman sebayanya akan mengakibatkan anak menjadi rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi penilaian tentang diri informan. Dalam rangka merespon penilaian orang tentang dirinya, misalnya konsep diri yang gemuk maka informan berusaha untuk melakukan upaya mengurangi berat badan seperti diet. Hal ini mencerminkan upaya mencapai citra diri yang ideal. Khususnya berupa diri yang ideal bagi anak-anak yaitu langsing.

5.1.3.2. Bentuk Tubuh Yang Dimiliki Oleh Informan

Bentuk tubuh yang dimiliki oleh informan yang berbeda dari teman seusia kebanyakan, misalnya terlalu kecil atau terlalu besar dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri. Proses wawancara dengan informan mengenai bentuk tubuh menginformasikan bahwa informan memang memiliki penilaian yang berbeda, begitulah halnya ketika menanyakan mengenai kondisi fisik. Dari keenam informan ada dua informan yang merasa memiliki tubuh yang tidak sama dengan teman sebayanya, yaitu informan TS yang merasa memiliki bobot tubuh yang berlebihan sehingga membuatnya merasa kurang percaya diri saat bergaul dengan teman sebayanya. Lain halnya dengan informan LR yang merasa memiliki tinggi badan yang relatif lebih rendah dari teman sebayanya. Hal ini juga membuat LR memiliki perasaan yang negative tentang dirinya yang mengakibatkan informan menjadi minder bila berada di tengah-tengah temannya yang memiliki postur tubuh yang tinggi Seperti diungkapkan informan LR.

“...Kalau disekolah ketika saya berteman dengan teman yang memiliki tinggi badan jauh melebihi saya, saya merasa minder karena terlihat seperti anak kecil padahal umur saya sama dengan teman saya,...”.

Minder atau tidak percaya diri yang dirasakan informan dapat mengganggu pembentukan konsep diri informan. Informan yang memiliki postur tubuh yang cukup baik atau bagus akan merasa senang dan lebih percaya diri dalam pergaulan. Seperti diungkapkan oleh informan KA.

“...Memiliki bentuk tubuh yang sama dengan teman-teman di sekitar itu sangat menyenangkan dan lebih percaya diri dan bersyukur karena

sudah mendapatkan bentuk tubuh yang bagus, dan berusaha untuk mencela teman-teman yang kurang beruntung,...”.

Penuturan informan KA ini menunjukkan bahwa informan memiliki konsep diri yang positif. Dari hasil wawancara mengenai warna kulit, seluruh informan merasa memiliki warna kulit yang wajar dan tidak jauh berbeda dengan teman sebayanya, sehingga informan merasa senang dan tidak minder ketika berada di tengah-tengah teman sebayanya. Seperti diungkapkan oleh informan CS berikut.

“...Warna kulit yang saya miliki banyak sama dengan teman-teman sebaya saya jadi saya tidak merasa minder atau tidak percaya diri ketika bergaul dengan teman teman, terkadang saya merasa lebih bersyukur memiliki warna kulit seperti ini masih ada teman-teman yang memiliki warna kulit kurang baik dari saya,...”.

Pernyataan informan mengenai warna kulit menggambarkan informan memiliki konsep diri yang positif. Namun ketika informan diwawancarai mengenai definisi cantik dan bagaimana informan menilai dirinya cantik atau sebaliknya. Kecenderungan informan yang merasa kurang percaya diri lebih suka mengatakan dirinya tidak terlalu cantik atau ganteng atau sedang- sedang saja. Padahal observasi peneliti menunjukkan bahwa informan secara fisik dapat dikatakan cantik atau ganteng dan perbedaan penilaian akan informan dengan peneliti dengan keterangan ini menyiratkan ketidakpercayaan diri informan.

Ketika peneliti menanyakan definisi cantik atau ganteng menurut informan, mereka tidak mendefinisikan secara kongkrit, namun lebih kepada ungkapan secara umum seperti yang diungkapkan oleh informan CS berikut.

“...Cantik atau ganteng menurut aku adalah relative tergantung orang lain menilainya, sebab pandangan orang berbeda-beda dan memiliki sudut pandang yang bermacam-macam jug,...”.

Penuturan informan KA menunjukkan bahwa penilaian informan mengenai definisi cantik atau ganteng memiliki kesamaan yaitu relatif tergantung bagaimana individu tersebut memandangnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa informan juga tidak terlalu mempermasalahkan mengenai ganteng atau cantik. Sejauh ini dalam pergaulan informan masih nyaman dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain mengenai penampilan dirinya.

5.1.3.3. Nama Dan Julukan Yang Dimiliki Informan

Anak pada remaja cenderung lebih peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompoknya menilai namanya buruk, atau bila mereka diberi nama julukan yang bernada cemooh, atau menggambarkan status kelompok minoritas. Kondisi ini dapat mengakibatkan anak menjadi rendah diri dan dendam terhadap orang lain. Penelitian terhadap keenam informan menemukan mereka memiliki nama-nama yang cukup bagus. Hanya ada satu informan yang namanya sering menjadi ejekan atau cemoohan oleh temannya, seperti diungkapkan oleh informan NN.

“...Aku tidak suka teman-teman sering mengejek nama aku nini pellet menurut aku cemoohan itu sudah keterlaluan karena nini pelet itu orang yang cerewet, ditambah lagi aku sering di panggil juga kutil karena waktu aku kecil dulu pernah ditumbuhi kutil di tangan sampai saat ini julukan itu masih digunakan oleh teman-teman,...”

Nama julukan memang sering sekali digunakan untuk mencemooh oleh anak-anak remaja bahkan orang dewasa, padahal dengan nada cemoohan tersebut bisa

mengakibatkan anak menjadi sulit bergaul dan merasa rendah diri bahkan menimbulkan rasa dendam yang berkepanjangan. Sebaliknya jika nama julukan itu diberikan karena nilai-nilai kebaikan yang dimiliki individu maka akan membuat individu tersebut menjadi termotivasi untuk lebih baik lagi.

5.1.3.4. Status Sosial Dan Ekonomi Informan

Status sosial dan ekonomi mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Apabila anak merasa bahwa ia memiliki rumah yang lebih baik, pakaian yang lebih bagus dan alat-alat bermain yang lebih baik dari pada teman-temannya, maka anak tersebut akan cenderung merasa lebih tinggi status sosialnya dibandingkan teman-temannya, dan begitu pula sebaliknya.

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keenam informan tidak mendapatkan uang jajan secara rutin di sekolah. Hal ini menyebabkan anak menjadi malu ketika jam istirahat karena anak tidak pergi ke kantin seperti teman-teman sebayanya seperti diungkapkan oleh NN.

“...Uang jajan yang aku dapatkan dari asrama sangat kecil dalam waktu seminggu hanya 2 hari mendapatkan uang jajan, aku terkadang malu dan irih dengan teman-teman yang setiap hari jajan di kantin. Palingan jam istirahat ke perpustakaan biar tidak malu dengan teman-teman,...”.

Uang jajan bagi anak remaja memang sesuatu yang diinginkan agar mereka dapat dipandang oleh teman-temannya dan bisa ikut membaur dengan teman-teman di sekolahnya. Mengenai pakaian semua informan memiliki pakaian seragam yang dibagikan oleh pihak panti asuhan, keenam informan memberikan penilaian mengenai

seragam biasa saja mereka tidak malu memakai seragam panti asuhan sebab mereka merasa bahwa pakaian bukanlah sesuatu yang bisa membuat orang dipandang oleh orang lain dan pakaian yang dimiliki oleh informan pun tidak berbeda dari teman-teman lainnya seperti diungkapkan oleh TS.

“...Pakaian yang aku dapat di panti asuhan tidak jauh berbeda dengan teman-teman yang diluar sehingga aku tidak merasa malu dengan teman-teman saat menggunakan pakaian yang aku dapat di panti asuhan,...”.

Pakaian yang didapat informan memang tidak berbeda dengan teman-teman yang diluar panti namun kelebihan anak yang tinggal di dalam panti lebih seragam saja. Tempat tinggal merupakan salah satu simbol status ekonomi bagi individu dilingkungan bagaimana seseorang tinggal dan bagaimana rumah seseorang akan memberikan penilaian bagi orang lain. Panti asuhan merupakan tempat tinggal yang baik bagi informan untuk melanjutkan masa depan. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi dan orang tua sehingga informan diharuskan tinggal di panti asuhan.

Hasil dari wawancara menunjukan bahwa tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan mengakui keberadaannya di panti ketika berkenalan dengan teman sebayanya hal ini dilakukan karena faktor takut diejek oleh teman, takut dikucilkan oleh teman, serta takut dipermalukan di depan umum kalau informan merupakan anak panti. Meyandang status bahwa informan merupakan anak panti tidak muda bagi anak yang tidak bisa menerima keberadaannya. Seperti diungkapkan oleh informan LR.

“... Waktu mulai masuk SMP aku malu mengatakan tempat tinggal aku dip anti kepada teman-temanku, aku selalu bilang tinggal kost di suatu tempat, aku takut setelah diketahui teman-teman tinggal dip anti akan di jauhi dan di ejek oleh mereka,... ”

Informan malu mengakui ke.beradaannya tinggal di dalam panti akan mempengaruhi informan dalam berintraksi denganteman-temannya di lingkungan sekolah membuat anak tidak percaya diri untuk hidup bermasyarakat .

5.1.3.5. Dukungan sosial bagi informan

Dukungan dari keluarga merupakan hal penting yang harus didapat oleh informan. Dukungan ini akan memberikan kekuatan bagi informan dan membuat informan tidak diasingkan di dalam keluarga. Keluarga tempat informan pulang ketika tidak tinggal di panti asuhan lagi. Dari hasil wawancara dengan informan bahwa tidak semua informan mendapatkan dukungan dari keluarga seperti informan TS yang di tinggalkan oleh ibunya pergi menjadi TKW. Semenjak peristiwa itu tidak ada lagi informan berhubungan dengan ibunya. Kondisi ini menjadi salah satu menandakan bahwa TS tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Namun untuk informan yang lain masih sering berhubungan dengan keluarga dan keluarga masih berkunjung ke panti asunan setiap 6 bulan sekali minimal keluarga berkunjung seperti diungkapkan KA.

“...Semenjak aku tinggal di panti ibu aku sudah beberapa kali berkunjung ke panti untuk melihat keadaanku walau setiap 6 bulan sekali. Ibu selalu memberikan nasehat dan motivasi agar aku terus bertahan dip anti asuhan,... ”.

Dukungan dari keluarga memang harus didapat oleh setiap informan agar bisa bertahan di panti asuhan dan tidak merasa dikucilkan dari keluarga. Hasil wawancara juga menunjukkan bagaimana dukungan dari sekolah yang didapatkan oleh informan, seperti mendapatkan beasiswa di sekolah dan tindakan guru serta teman-teman tidak membuat informan merasa terkucilkan. Tindakan ini merupakan bentuk perwujudan dukungan yang didapatkan oleh informan baik dari guru dan teman-teman sebayanya di sekolah.

Dukungan yang didapat informan dari pengurus panti sangat besar. Pengasuh panti merupakan orang tua pengganti bagi informan. Panti saat ini merupakan rumah utama bagi informan karena dari bangun tidur sampai tidur kembali mereka ada di dalam panti. Pola asuhan yang mendukung dan mendorong pembentukan konsep diri yang positif bagi anak, khususnya yang tinggal di dalam panti. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri yang positif bagi anak yang tinggal di panti bermula dari pola asuh yang baik oleh pengasuh. Untuk memenuhi hal tersebut maka pihak panti asuhan membuat aturan dan kriteria untuk menjadi pengasuh di panti asuhan Muhammadiyah.

Kriteria pengasuh yang diperbolehkan untuk mengasuh di panti yaitu berumur minimal 40 tahun, beragama islam, aktif dalam organisasi Muhammadiyah, mampu menjadi teladan sesuai dalam pelaksanaan kehidupan beragama, pendidikan minimal SMA, diutamakan memiliki latar belakang pendidikan guru, mampu memberikan kasih sayang seperti anak sendiri, serta memiliki keluarga yang utuh paling tidak suami istri.

Tugas pengasuh dan kepala asrama, mengawasi pekerjaan rutin dalam asrama, mengawasi anak-anak dalam asrama baik kesehatan maupun pendidikan, mengawasi kebersihan lingkungan, keindahan lingkungan, menentukan menu makan yang bergizi dan bervariasi, meneliti kemajuan pendidikan di sekolah dan kegiatan belajar di panti, mencintai anak-anak bagai anak kandung sendiri dan membagi kasih sayang secara adil, melaksanakan keputusan rapat pengurus yang telah ditetapkan untuk dikerjakan pimpinan asrama dan pengasuh serta membuat laporan keuangan setiap bulan, baik uang masuk/sumbangan maupun uang pengeluaran, yang ditujukan kepada pengurus panti atau bendahara panti.

Jika terjadi pemasalahan yang dialami oleh anak maka akan diselesaikan terlebih dahulu oleh tingkat kakak asuh. Jika masalah tersebut belum terselesaikan maka akan diselesaikan oleh kepala asrama tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan yang panjang. Apabila masalah tersebut terkatagori sangat berat dan dianggap akan membahayakan anak yang lain, maka akan diselesaikan dengan ketua panti langsung. Hal ini menunjukkan bahwa di panti asuhan muhammadiyah mengembangkan pola asuh kekeluargaan, sehingga anak asuh akan merasa layaknya berada di dalam keluarga inti, dengan begitu anak akan merasa seperti tinggal di dalam keluarga yang utuh.

5.1.3.6. Keberhasilan dan kegagalan

Berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan memberikan rasa percaya diri. Sebaiknya menerima diri sendiri. Sedangkan kegagalan menyebabkan timbulnya perasaan kurang mampu. Semakin hebat kegiatannya maka semakin besar pengaruh

keberhasilan dan kegagalan terhadap pembentukan konsep diri. Gagal yang berulang-ulang cenderung menimbulkan akibat yang merusak kepribadian anak.

Ukuran keberhasilan informan dalam menyelesaikan tugas di panti, sekolah dan dilingkungan masyarakat dalam panti asuhan diantaranya mampu menyelesaikan tugasnya di panti berupa piket harian, dimana tugas yang diembannya bisa terlaksana dengan benar walau terkadang telat namun dapat terkerjakan dengan baik. Di sekolah ukuran keberhasilan dapat dinilai dengan pencapaian pelaksanaan tugas-tugas di sekolah dengan baik, Kegagalan yang sering dilakukan di sekolah adalah tidak mengerjakan PR dirumah, baik karena lupa atau tidak mengerti mengerjakannya. Dilingkungan masyarakat informan bisa bergaul dengan baik bersama tetangga yang dibuktikan dengan mengikuti gotong royong bersama dan ikut kegiatan lingkungan sekitar berupa acara khitanan, acarah nikah dan perayaan hari besar nasional dan keagamaan seperti diungkapkan oleh informan CS.

“...Di setiap anak memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan tugas piket, itu di berikan ibu asrama untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian, kemudian ibu pengasuh mengharuskan untuk ikut berbaur dengan tetangga di sekitar mengikuti acara tujuh belasan setiap tahun dan mauled nabi,...”.

Dalam mengasah dan melatih kemandirian anak maka pengurus panti biasanya membagi piket untuk masing-masing anak. Piket ini bertujuan agar anak mulai terlihat dalam mengerjakan kegiatan rumah tangga. Tujuan supaya ketika anak keluar dari panti asuhan mereka sudah bisa mandiri dan mampu beradaptasi dengan cepat, khususnya anak yang perempuan.

5.1.3.7. Kepatutan seks

Kepatutan seks pada informan dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Anak perempuan pada umumnya telah menyadari perannya sebagai perempuan dan hal ini yang membedakanya dengan laki-laki, misalnya yang berhubungan dengan pembagian tugas.

Hasil penelitian menguraikan bagaimana informan mendefinisikan perempuan dan bagaimana kekhasan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Informan memang tidak terlalu terbuka dalam hal pembahasan ini jawabanya masih ragu-ragu dan malu. Namun dapat ditangkap dari hasil wawancara bahwasanya informan sudah tahu mengenai peran masing-masing, dan bagaimana pandangan anak laki-laki dalam memandang perempuan. Keseluruhan informan laki-laki memiliki kecenderungan memandang anak perempuan memang lebih rendah perannya di bandingkan laki-laki, kemudian laki-laki adalah kepala keluarga yang harus dilayani menganggap perempuan lebih sensitif dibandingkan anak perempuan. Seperti diungkapkan oleh informan FI.

“...Perempuan dan laki-laki memang memiliki peran yang berbeda, peran laki-laki lebih besar dari perempuan. Hal ini dibuktikan bahwa anak laki-laki sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan lebih kepada memegang pekerjaan rumah. Perempuan itu lebih sensitive dibandingkan anak laki-laki...”

Kutipan di atas memang menunjukkan anak laki-laki lebih besar perannya dibandingkan anak perempuan menurut pemikiran informan laki-laki menilai

perannya di dalam kehidupan. Namun anak perempuan memiliki argumen tersendiri mengenai peranannya didalam masyarakat yang di sampaikan informan LR.

“...Aku sebagai perempuan tidak terima mengatakan bawa kaum perempuan itu perannya lebih tinggi dari laki-laki semua peran laki-laki dan perempuan sama namun yang membedakan bagaimana orang tersebut mengerjakannya, tanggung jawab peran memang sudah kodratnya begitu...”

Informan dalam mendefinisikan peranya cenderung emosional dan merasa memiliki tanggung jawab yang sama, hal ini dibuktikan dengan terbukanya kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan di panti asuhan Muhammadiyah, atau dengan kta lain laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mewujudkan cita-cita menjadi insane islami yang membawa *rahmatan lilalamin*.

5.1.3.8. **Inteligensi**

Inteligensi atau kecerdasan yang sangat berbeda dari yang normal akan memberikan pengaruh buruk kepada keperibadian. Anak yang inteligensinya kurang dari rata-rata merasakan kekurangan dan bahkan merasakan adanya penolakan dari kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, bahwa dari keenam informan hanya satu anak yang tidak mendapatkan peringkat 5 besar di kelas, yaitu informan NN. Selebihnya kelima informan selalu mendapatkan rangking kelas.

Informan NN merasa lebih minder ketika bergabung dengan teman-teman di sekolah yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Sebab ia merasa cara berfikirnya berbeda dan cenderung menganggap lamban dalam memahami pelajaran atau selalu

mendapatkan kesulitan ketika belajar. Mata pelajaran yang disukai pun cenderung mata pelajaran yang ringan tidak seperti kelima informan pada umumnya, menyukai mata pelajaran eksak yang terasa menantang.

5.2. Pembahasan

Anak yang tinggal di dalam panti asuhan memiliki kekhususan tersendiri bila dibandingkan anak-anak yang tinggal didalam asuhan keluarga. Hal ini seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Umumnya anak yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki orang tua yang utuh, dengan kondisi yang tidak mampu memberikan kehidupan yang layak untuk tumbuh kembang anak, karena keluarganya hidup dalam garis kemiskinan. Dengan menyandang status sebagai anak yang tinggal di panti asuhan saja sudah menimbulkan konsep diri yang berbeda dengan anak kebanyakan.

Konsep diri merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak. Dengan kata lain jika seseorang memandang dirinya tidak mampu, tidak berdaya dan dalam hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi motivasi seseorang dalam berusaha. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika seseorang merasa dirinya baik, bersahabat maka perilaku yang ditunjukkan itu juga akan menunjukkan sifat itu. .

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah *operating system* komputer mental kita.

Konsep diri menentukan kinerja kita. Level konsep diri menentukan level prestasi hidup.

Segala yang di ketahui tentang diri, semua apa yang dipercayai, dan apa yang telah terjadi dalam hidup terekam dalam *mental hard-drive* kepribadian individu, yaitu di dalam konsep diri kita. Konsep diri kita mendahului dan memprediksi tingkat performa dan efektivitas setiap tindakan. Tingkah laku nyata akan selalu konsisten dengan konsep diri yang terdapat di dalam diri. Oleh karena itu, perbaikan di segala bidang kehidupan harus dimulai dari perbaikan di dalam Konsep diri.

Brian Tracy(2005:48) menyatakan, konsep diri memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) *Self-Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self-Image* (Citra Diri), dan (3) *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. Menentukan apa yang biasa dipikir, dirasakan, dan dilakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada dirinya sendiri.

5.2.1. *Self-Ideal* (Diri Ideal)

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept*. *Self-ideal* terdiri atas harapan, impian, visi dan idaman. *Self-ideal* terbentuk atas kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling diinginkan untuk bisa menjadi dirinya sendiri, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun kita dalam membentuk perilaku.

Anak yang tinggal di panti asuhan jika tidak memiliki konsep diri positif merasa tidak percaya diri maka akan berperilaku yang negatif, tidak bisa

memposisikan diri ketika berada di depan orang lain karena tidak ada panutan yang bisa menggambarkan seperti apa diri informan yang ideal tersebut.

Contoh temuan lapangan dalam penelitian ini yaitu informan yang tidak memiliki bentuk badan yang ideal, tidak memiliki uang jajan yang ideal, tidak memiliki keluarga yang ideal. Namun untuk membuktikan informan yang memiliki konsep diri yang positif walaupun banyak hal yang tidak bisa dikatakan ideal oleh informan dengan membuat strategi usaha menyelesaikan misalnya informan merasa badannya tidak ideal dikarenakan memiliki bobot tubuh yang berat, maka informan melakukan diet, kemudian untuk mengatur strategi tidak ada uang jajan yaitu ketika jam istirahat sekolah informan pergi ke perpustakaan atau berpuasa pada hari senin dan kamis. Strategi ini untuk jangka yang pendek.

Pada umumnya anak yang tinggal di panti asuhan memandang dirinya sebagai anak yang tidak ideal karena tidak tinggal di dalam asuhan keluarga sebagaimana konsep kehidupan yang ideal adalah anak tinggal bersama keluarga yang utuh, sedangkan informan dari kecil harus tinggal terpisah dari orang tua biologisnya. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga dan orang tua yang sudah tidak utuh lagi bahkan sudah tidak ada sama sekali. Informan menyadari keberadaannya di depan masyarakat seperti halnya ketika informan menyadarinya siapa dirinya, anak yang tinggal di dalam panti tidak seberuntung mereka yang tinggal di dalam keluarga utuh.

Anak yang tinggal di panti menilai dirinya sendiri sebagai anak yang tidak ideal. Contoh kasus informan NN merasa dirinya tidak seberuntung dari anak lain

disisi lain informan ingin bergaul layaknya teman sebanya namun terbentur dengan status informan sebagai anak yang tinggal di panti. Ketika informan memberi penilaian dirinya dan hal-hal yang disukai oleh informan NN yang terdapat di dalam dirinya informan NN tidak menyukai tangannya yang cacat karena menurut informan dengan tangannya yang patah bisa mengganggu aktivitasnya dan saat di ketahui oleh teman-teman di luar panti informan menjadi ejekan. Informan sangat tidak menyukai tangannya yang patah, karenanya informan dijauhi oleh teman-teman di sekolah. Ketika peneliti menanyakan kepada informan hal yang di senangi yang ada pada dirinya adalah suara ketika informan bernyayi sebab dengan kemampuan informan bernyayi informan sering di ikutsertakan dalam lomba nasyid oleh ibu panti ini menjadi ajang informan untuk membuat pecitraan yang baik di depan orang lain.

Untuk jangka panjang merupakan harapan informan setelah keluar dari panti asuhan, informan berharap setelah keluar dari panti asuhan menjadi jiwa yang mandiri, menjadi seseorang yang sukses dunia dan akhirat dan mampu mengabdikan jiwa dan raga untuk panti asuhan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan manipulasi dari pola asuh yang diterapkan pengurus terhadap anak asuh yang ada di dalam panti asuhan. Dengan begitu panti asuhan bisa mencetak generasi muda yang memiliki kualitas.

Contoh kasus informan memiliki harapan masa depan yang baik ketika informan keluar dari panti asuhan seperti yang ungkapkan informan FI ingin menjadi ustad yang bisa menyebar kebaikan, sebab informan suka ikut lomba cerama di tingkat SMP dan hasilnya pun informan mendapat jaura 3 besar, dengan hal ini

mendorong informan semakin yakin bahwa informan mampu menjadi penceramah kondang.

Dalam pembahasan ini kita dapat memposisikan panti sebagai sistem sumber. Dalam praktek pekerjaan sosial sistem sumber diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan suatu masalah. Edi Suharto (323:1997). Mengacu pada definisi ini, maka sumber kesejahteraan sosial dapat diartikan bahwa ‘sumber’ atau ‘potensi’ yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial atau praktek pekerjaan sosial. Panti asuhan termasuk sistem sumber kemasyarakatan yang bertujuan untuk menyantuni anak-anak terlantar guna memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

5.2.2. *Self-Image* (Citra Diri)

Self-image akan menunjukkan bagaimana individu membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu serta salah satu unsur penting untuk menunjukan siapa diri kita sebenarnya. Karena kekuatan *self-image*, semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Kita sering melihat diri kita seperti orang lain melihat kita. Citra diri sangat dipengaruhi oleh performan itu sendiri. Sementara citra diri memengaruhi perilaku dan perilaku memengaruhi performa. Citra diri dapat

membatasi prestasi kita, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Dengan kata lain kita dibatasi hanya oleh keterbatasan citra diri.

Sebagai anak yang tinggal didalam panti memiliki keterbatasan sendiri yaitu memiliki tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal sehingga anak yang tinggal dipanti asuhan memiliki permasalahan yang berbeda dengan anak yang tinggal dengan keluarga utuh. Dari lingkungan panti anak merasa kurang mendapat perhatian layaknya tinggal didalam keluarga utuh sebab anak yang tinggal di panti sekitar 27 orang dengan pengasuh yang belum memadai ini tentunya pembagian kasih sayang untuk setiap anak tidak mungkin akan terpenuhi dengan rata atau adil.

Anak yang tinggal di dalam panti ingin membuat pencitraan diri yang baik ketika berada di lingkungan masyarakat, namun status informan sebagai anak yang dititipkan di dalam panti sudah membuat informan menjadi tidak percaya diri jika informan tidak memiliki konsep diri yang positif. Ketidakberdayaan anak yang tinggal di dalam panti ketika ingin menunjukkan siapa dirinya di masyarakat membuat kecenderungan anak yang tinggal di dalam panti menjadi minder, disisi lain informan ingin terlihat sebagai anak yang luar biasa seperti teman kebanyakan, dan di sisi lain informan juga tidak bisa menutupi statusnya sebagai anak yang tinggal di panti asuhan hal ini menyebabkan susah membuat pencitraan diri yang positif jika informan tidak bisa memposisikan dirinya seperti halnya dengan anak yang tinggal didalam keluarga utuh, tanpa harus malu dan merasa kurang beruntung.

Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Contohnya antara lain citra tentang kejujuran, ketegasan, wibawa, dan sikap tanpa

kompromi dengan ketidakadilan. Orang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya. Akibat lanjutannya citra diri memacu antusias hidup yang bersangkutan.

Sementara itu banyak dari kita yang gagal mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik karena lemahnya (negatif) citra diri kita. Jadi bukannya karena faktor kurangnya kemampuan dan bakat. Citra diri yang lemah akan berakibat lanjut pada harga diri yang lemah. Mereka yang tergolong seperti ini selalu merasa dirinya tidak bernilai dalam mengarungi kehidupan. Motivasi dan semangat hidupnya pun rendah. Selalu dikungkung perasaan gagal. Mereka merasa menjadi korban masa lalu yang tidak sukses.

Pada situasi ini, dalam perspektif pekerja sosial masalah individu tersebut dapat dikategorikan sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam menjalani keberfungsian sosialnya. Hal ini seperti dikatakan oleh Siporin dalam Suharto (2012:43) *Social functioning refers to way individuals or collectivities (families, associations, communities, an so on) behave in orde to carry outtheir life task and meet their needs*. Keberfungsian sosial menunjukan pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu keberfungsian sosial seseorang sangat bergantung pada peranan-peranan sosialnya. Keberfungsian sosial ini dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam penampilan beberapa peranan yang diharapkan atau yang seharusnya ditampilkan oleh orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial. Sehubungan dengan

penampilan ini maka sangat erat kaitannya dengan self image yang dimiliki oleh seseorang.

Keberfungsian sosial terfokus pada keserasian antara kapasitas individu dengan tindakan dan permintaan, harapan, sumber-sumber serta kesempatan dalam lingkungan sosial ekonomi.

Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa riwayat masa lalu informan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan, seperti halnya informan NN yang trauma akibat peristiwa dimasa lalu dalam keluarganya sehingga informan menjadi tidak rasional dalam menilai ayahnya, selaras dengan penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa informan NN memiliki citra diri yang rendah karena merasa menjadi korban peristiwa dimasa lalu yang tidak sukses.

Terkait dengan hal ini maka terhadap informan NN perlu dilakukan pendekatan khusus, salah satunya menggunakan terapi kognitif. Terapi kognitif adalah terapi yang mempergunakan pendekatan terstruktur, aktif, direktif dan berjangka waktu singkat. Tujuannya untuk menghadapi berbagai hambatan dalam kepribadian, misalnya trauma atau depresi. Terapi ini didasarkan pada teori bahwa afek (keadaan emosi, perasaan) dan tindakan seseorang sebagian besar ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut membentuk dunianya. Pikiran manusia memberi gambaran tentang rangkaian kejadian di dalam kesadarannya. Gejala perilaku yang berkelainan atau menyimpang, berhubungan erat dengan isi pikiran, misalnya,

seorang menderita trauma karena mengantisipasi akan mengalami hal-hal yang tidak enak pada dirinya dan berfikir negatif tentang orang lain.

Terapi kognitif dipergunakan untuk mengidentifikasi, memperbaiki gejala perilaku dan fungsi kognisi yang terhambat, yang mendasari aspek kognitifnya yang ada. Terapi dengan pendekatan kognitif mengajar klien agar berpikir lebih realistis dan sesuai sehingga dengan demikian akan menghilangkan atau mengurangi gejala yang berlebihan. Tujuan utama dari teori kognitif yaitu untuk merubah pola pikir individu dari yang irasional menjadi rasional. Seperti itu juga halnya dengan informan NN terapi ini di gunakan untuk merubah pola pikir dan perilakunya mengenai ayahnya sendiri, sehingga diharapkan setelah melakukan terapi ini informan NN bisa memiliki pikiran rasional tentang ayahnya.

Terapi kognitif merupakan salah satu bentuk terapi yang biasa digunakan dalam intervensi pekerjaan sosial klinis terhadap masalah yang dihadapi oleh individu seperti yang diungkapkan oleh Edi Suharto (2012:44) bahwa intervensi sosial dapat meliputi tindakan dan upaya yang dirancang agar orang dapat memenuhi kebutuhannya dan akses terhadap kebutuhan dasar (misalnya, makan, tempat tinggal, perlindungan dari bahaya, dan sebagainya) dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan psikososial seperti, rasa memiliki, penerimaan dan ketenangan pada saat mengalami tekanan. Dalam intervensi sosial, fokusnya adalah menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan atau menolong klien agar bisa merasakan nyaman walaupun sedang mengalami kesulitan.

5.2.3. *Self-Esteem* (Jati Diri)

Self-esteem adalah seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri, semakin baik individu akan bertindak dalam bidang apa pun yang ditekuni dan semakin baik performansinya. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana individu berpikir, bagaimana merasa dan bagaimana individu bertindak laku. Jati diri juga merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri.

Contoh kasus dalam penelitian ini yaitu bagaimana semua informan ketika diwawancarai tentang konsep cantik dan ganteng mereka tidak memberikan reaksi yang negatif lebih kepada penerimaan diri dan mensyukuri atas apa yang dimiliki. Tanggapan seluruh ketika dinilai ganteng atau cantik oleh orang lain tidak menjadi permasalahan baginya karena menurut pendapat mereka cantik atau ganteng itu tergantung dengan orang yang menilainya dan penilaian itu relatif sehingga tidak bisa kita untuk memaksakan kepada orang lain harus menilai diri kita ganteng atau cantik maupun sebaliknya.

Sebagian orang berpendapat bahwa arti jati diri adalah suatu manifestasi ideologi hidup seseorang. Jati diri sendiri merupakan bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya mulai dari kecil, kemudian sifat bawaan kadang juga terpengaruh dengan faktor lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Kita tentu sudah tidak asing mendengar istilah seorang anak yang sedang mencari jati diri,

hal ini sering terungkap karena dalam proses pembentukan karakter yang sebenarnya pada diri seseorang adalah pada masa pancaroba, yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Ketika seseorang yang telah dapat memahami akan kemampuan dan kekuatan pada dirinya yang didasari dengan iman dan taqwa pada Tuhan, maka saat itulah seseorang sudah dapat dikatakan menemukan jati dirinya sendiri.

Pembentukan jati diri juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan yang ada di sekitar individu tersebut seperti halnya dengan informan pada penelitian ini. Sedari kecil sudah berada di lingkungan panti asuhan. Menyandang status sebagai anak yang dibesarkan di dalam panti membuat jati diri yang berbeda dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarga. Dalam proses ini figur seorang pengasuh menjadi sentral karena menjadi figur orang tua. Hal ini sangat efektif dengan seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan membuat kriteria pengasuh serta lebih detail duraiakan dalam tugas dan fungsi pengurus. Sebab sangat disadari peran pengasuh sebagai *role model* atau panutan. Itulah sebabnya di muhammadiyah pola asuh juga menerapkan kegiatan-kegiatan yang mendorong anak-anak asuh menjadi pribadi yang mandiri.

Kegiatan tersebut berupa adanya pembagian piket harian untuk semua anak asuh, kemudian memberikan tanggung jawab untuk menjadi kakak asuh setiap anak yang sudah duduk di bangku SMA, dengan tujuan untuk melatih anak bertanggungjawab serta mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadpai anak dari tingkat kakak asuh terlebih dahulu, setelah itu jika belum terselesaikan maka

akan diselesaikan dengan ketua asrama, jika masalahnya dapat membahayakan anak asuh lain dan sifatnya darurat maka akan diselesaikan dengan ketua panti asuhan.

Informan dalam penelitian ini berada pada tahapan dimasa transisi, yaitu peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Tahap ini sering disebut juga dengan masa remaja. Fase ini adalah masa dimana anak sedang mencari jati diri. Sehingga cenderung menampilkan kuatnya keinginan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka memiliki kelebihan yang layak untuk diapresiasi. Idealnya *Role Model* atau tokoh panutan pada masa ini dapat mendorong munculnya jati diri yang positif bagi anak. Anak yang berada di fase ini memiliki kecenderungan masih labil dalam menentukan masa depan, karena banyak yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal.

Dihubungkan dengan keberadaannya di lingkungan panti, dorongan ingin mencari jati diri maka kecenderungan informan dapat merasa tertekan secara fisik maupun emosional. Contohnya kemungkinan adanya perang batin antara keinginan menampilkan sebagai remaja yang berkecukupan sementara didalam panti asuhan selalu di ajarkan utuk berhemat, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan yang dibutuhkan dan kempuan panti asuhan memberikan kepada anak asuh.

5.2.4. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri banyak dipengaruhi oleh banyak hal Mead (dalam Ritandiono dan Retnaningsih 1996) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan produk sosial, yang

dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan eksplorasi terhadap lingkungan fisik dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya. Oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, di antaranya yaitu peran orang tua, peranan faktor sosial dan belajar.

Temuan dalam penelitian bahwa ada informan yang selama tinggal di panti ibunya belum pernah berkunjung ke panti, padahal peran orang tua sangat membantu untuk pembentukan konsep diri anak. Oleh karena itu dikatakan bahwa anak yang tinggal dipanti memang berada dalam kondisi yang tidak ideal. Seperti halnya dengan faktor peranan sosial anak di dalam bergaul dengan orang lain, temuan penelitian mendapatkan informasi bahwa satu informan mengalami cacat tangan walaupun tidak terlalu mengganggu aktivitas keseharian informan peranan sosialnya di masyarakat akan terganggu karena merasa malu cenderung menutupi kecacatannya sehingga membuat peranan sosialnya menjadi tidak optimal.

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi konsep diri, karena anak difase remaja cenderung mengikiti teman jika tidak memiliki konsep diri yang positif misalnya jika teman memiliki handphone di sekolah maka individu memiliki keinginan untuk punya handphone juga, sedangkan ada aturan bahwa anak yang tinggal di panti tidak boleh memiliki handphone sebelum tamat sekolah yaitu tamat SMA.

Penelitian ini menemukan pula bahwa informan mengalami kendala untuk menemukan jati diri. Kendala ini berupa adanya pelabelan dari masyarakat kebanyakan. Bentuk pelabelan ini seperti informan dikategorikan sebagai anak-anak

yang harus dikasihani. Akibatnya dari pelabelan ini mempersempit ruang bagi informan untuk melakukan sesuatu dan menunjukkan kemampuan dirinya secara optimal. Contoh kasusnya adalah kadang informan mengalami kesulitan untuk menilai secara objektif apakah prestasi yang dicapainya adalah murni usahanya, atau lebih dikarenakan rasa kasihan orang lain terhadap dirinya.

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis, serta penerapannya dimasa yang akan datang, yang terbentuk dari perilaku sejak masih kecil serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dilihat dari delapan aspek faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya yaitu, kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, seks dan yang terakhir inteligensi. Dari delapan aspek ini hubungannya sangat erat satu sama lain jika tidak terpenuhi salah satu maka akan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki oleh anak.

Keseluruhan informan penelitian dapat disimpulkan memiliki penilaian yang positif, atau dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif ini tidak terlepas dari sistem pengasuhan yang diterapkan di dalam panti asuhan Muhammadiyah yaitu dengan sistem kekeluargaan yang kental sehingga seluruh anak yang tinggal di panti asuhan merasa memiliki kekeluargaan yang utuh. Sistem pengasuhan yang diterapkan oleh panti asuhan Muhammadiyah ini sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak yang dianjurkan oleh Kementerian Sosial. Standar Nasional Pengasuhan Anak ini diterapkan guna untuk mendukung akreditasi panti asuhan diseluruh Indonesia, dengan akreditasi dapat menilai kualitas pengasuhan anak yang diberikan oleh pihak panti asuhan.

6.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan perspektif pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengurus panti asuhan mengingat pembentukan konsep diri merupakan sesuatu yang sangat penting maka hendaknya pengurus harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan intervensi anak-anak mengalami permasalahan dalam proses pembentukan konsep diri. Seperti kasus yang dialami oleh informan NN yang memerlukan Terapi kognitif, misalnya mengadakan pelatihan yang memberikan pengetahuan pengasuh mengenai pemecahan permasalahan yang berbasis dengan ilmu pekerjaan sosial.
2. Kepada anak panti asuhan untuk dapat lebih memahami bahwa zsetiap kehidupan memiliki jalan dan cerita masing-masing oleh karena itu harus tetap semangat agar bisa tetap bertahan untuk menjalani proses menjadi insan yang berakhlak mulia dan sukses, tidak harus minder dan malu mengakui keberadaan di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Brian Tracy, (2005), *Change Your Thinking Change Your Life*, Mizan Media Utama, Bandung.

Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.

B. Harlock. Elizabeth edisi kelima *psikologi perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)* Jakarta: Erlangga

Fahrudin. Adi 2012, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama

Rakhmat, Jalaluddin 1991, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Menggit. carolyn 2013, *Memahami Perkembangan Anak* jakarta selatan: PT Indeks

Moleong. Lexy J. 20007 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudirman. A.M. 2003, *Interaksi dan motifasi belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

S. Margono. 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Soetjiningsih. *Tumbuh kembang anak*. 1998 Jakarta: EGC

Suharto. Edi. (2006), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (edisi ke-2), Bandung: Refika Aditama

Suharto. Edi. 1997, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial Spektrum Pemikiran* (Cetakan ke-1) Bandung: Lembaga Studi Pembangunan LSP-STKS.

Suriadi. Yuliani, 2001 *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: CV Sagung Seto

Wong and Whaley. (2000). *Clinical Manual of Pediatric Nursing*. Philadelphia

Sumber Lain:

Nurjanah.2007, *KonsepDiriAnakPantiAsuhan* studikusus di YayasanPantiAsuhan Al-Kaaf Alas Kulak,Kemantren, Jabung *Skripsi. (diterbitkan)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Sutari. Ice dkk 2010, *konsep diri remaja dalam pengaktualisasian potensinya* google .com

Hartiyani, Nuly 2011 *Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intraksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah* Skripsi fakultas kedokteran universitas sebelas maret Surakarta

Jumadi Wanha. 2012 *Revitalisasi Tradisi Gotong Royong Di Desa Talang Tengah 1 Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. Skripsi ilmu kesejahteraan sosial Fisip Unib.

Shaputra. Naam 2009 *Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi*, Skripsi program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran Universitas sumatera Utara

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30/huk/2011 Tentang *Standar Nasional lPengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* Menteri Sosial Republik Indonesia Jakarta.

Sumber Online

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/>

<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/07>

<http://www.2knowmyself.com> di akses 15/07/2013

<http://tes.tokodu.com/baca/artikel/tumbuh-kembang-anak.html> di akses 5/10/13

[http://carapedia.com/pengertian definisi anak info2003.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_anak_info2003.html) diakses 13/6/13

[\(http://dunkdaknyonk.blogspot.com/2011/03/](http://dunkdaknyonk.blogspot.com/2011/03/)diakses 1/10/13)

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Dengan Anak

I. Identitas Informan

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :

II. Kondisi Umum

- a. Sudah berapa lama anda tinggal di panti asuhan?
- b. Apa alasan anda tinggal di panti asuhan?
- c. Bagaimana kesan anda setelah tinggal di panti asuhan?

III. Pertanyaan

a. Kondisi Fisik

1. Jika anda sedang sakit atau sehat perasaan apa yang anda rasakan?
2. Apakah anda memiliki riwayat penyakit tertentu dan apa yang anda rasakan?
3. Bagian tubuh anda yang mana yang anda sukai dan tidak anda sukai?
4. Apakah anda memiliki kecacatan tubuh tertentu?
5. Jika anda memiliki kecacatan bagaimana perasaan anda jika hal tersebut diketahui oleh orang lain?
6. Apa yang anda lakukan untuk menjaga kesehatan anda?

b. Bentuk Tubuh

1. Menurut anda bagaimana bentuk tubuh anda dan apa yang anda rasakan jika anda berada di tengah lingkungan yang menurut anda tidak memiliki bentuk tubuh seperti anda?
2. Bagaimana definisi cantik menurut anda?
3. Apakah anda merasa cantik dan menarik atau bahkan merasa jelek?
4. Apa warna kulit anda dan apakah anda malu dengan warna kulit anda?
5. Berapa tinggi badan anda dan apakah anda merasa cukup memiliki tinggi badan tersebut?

c. Nama Dan Julukan

1. Siapa nama lengkap anda dan apa kesan anda mengenai nama tersebut?
2. Siapa nama panggilan anda apakah anda merasa senang dengan nama panggilan anda?
3. Apakah anda memiliki nama julukan di keluarga dan lingkungan sepermainan anda?
4. Apakah anda senang dengan nama julukan anda ?
5. Apakah nama julukan anda mencerminkan perilaku positif atau negatif anda?

6. Apakah anda memiliki nama kesayangan yang diberikan oleh keluarga atau teman sepermainan anda?
7. Bagaiman anda menanggapi nama kesayangan yang di berikan oleh keluarga atau teman-teman anda tersebut?

d. Status Sosial Dan Ekonomi

1. Apakah anda mendapatkan uang jajan setiap hari berapakah uang jajan yang anda peroleh setiap harinya?
2. Jika tidak mendapatkan uang jajan apakah anda minder dengan teman-teman anda yang memiliki uang jajan?
3. Apa yang anda lakukan jika waktu sekolah tidak memiliki uang jajan?
4. Apakah pakaian yang anda gunakan membuat anda PEDE?
5. Apakah pakaian yang anda gunakan sama dengan anak seusia anda?
6. Apakah anda memiliki baju seragam khusus panti dan apakah anda malu memakai seragam panti asuhan anda?
7. Apakah anda malu tinggal dipanti asuhan tidak dirumah sendiri seperti teman-teman anda?
8. Apakah anda merasa lebih rendah secara status sosial jika anda tinggal dipanti asuhan?
9. Apakah anda memiliki alat komunikasi misalnya HP atau sebagainya?
10. Apakah anda malu tidak memiliki HP seperti teman-teman sebaya anda?

e. Dukungan sosial

1. Apakah anda mendapatkan dukungan dari keluarga dan dukungan seperti apa yang di berikan oleh keluarga anda?
2. Apakah dukungan dari keluarga membuat anda termotivasi tetap bertahan tinggal di panti asuhan?
3. Apakah anda mendapatkan dukungan dari sekolah misalnya dari guru di sekolah?
4. Apa yang anda rasakan saat disekolah sebagai anak panti asuhan?
5. Apakah anda mendapatkan beasiswa di sekolah sebagai bentuk dukungan dari sekolah?
6. Apakah para pengurus panti memberikan dukungan positif terhadap anda dan dukungan seperti apa yang anda dapatkan?
7. Apakah dukungan dari pengurus panti dapat membuat anda lebih percaya diri untuk tinggal di panti asuhan?

f. Keberhasilan dan Kegagalan

1. Bagaimana keberhasilan dan kegagalan anda dalam menyelesaikan tugas anda dilingkup panti asuhan?
2. Keberhasilan dan kegagalan apa yang anda rasakan disekolah?
3. Keberhasilan dan kegagalan apa yang anda rasakan di lingkungan tetangga?

g. Seks

1. Apa yang anda ketahui definisi perempuan dan laki-laki serta kekhasannya?

2. Apakah anda sudah tahu mengenai peranan sebagai laki-laki maupun perempuan?
3. Apakah anda merasa peran sebagai perempuan lebih rendah di bandingkan laki-laki?

h. Inteligensi

1. Apakah anda mendapatkan juara di kelas dan peringkat berapa anda di kelas?
2. Apakah anda memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran?
3. Mata pelajaran apa yang anda sukai di sekolah?

PEDOMAN OBSERVASI

A). Gambaran Umum lingkungan Panti

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan observasi mengenai konsep diri anak yang tinggal di panti di lingkungan sekitar tempat tinggal anak yang meliputi :

- 1) Keadaan fasilitas panti asuhan.
- 2) Intraksi sosial keseharian yang terjadi dilingkungan?
 - a. Anak panti asuhan dengan teman sebaya?
 - b. Anak panti asuhan dengan pengurus panti?
 - c. Anak panti asuhan dengan tamu atau orang lain?
 - d. Anak panti dengan dengan lingkungan dan tetangga?
- 3) Pengamatan tentang pola asuh di panti asuhan?

B). Gambaran Tentang Lingkungan Sekolah

Selain di lingkungan sekitar tempat tinggal anak dan pada panti asuhan anak penulis akan melakukan observasi di sekolah tempat anak yang tinggal di panti asuhan bersekolah meliputi beberapa hal :

- 1) Keaktifan belajar di sekolah.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.
- 3) Intraksi anak panti asuhan di lingkungan sekolah.

DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Informan Pangkal



Wawancara Dengan Informan Pokok



Wawancara Dengan Informan Pokok



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

BERITA ACARA SEMINAR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| 1. Desy Afrita, A.KS.MP | (Moderator PU/PP) |
| 2. Drs. Syuplahan Gumay, M.Hum | (Penguji/Pembahas) |
| 3. Drs. Sudani Herman, M.Si | (Penguji/ Pembahas) |

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa pada hari ini Rabu, 23 Oktober 2013 Telah diadakan seminar proposal mahasiswa :

Nama : Yesi Yuliani
NPM : D1A009074
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Konsep Diri Anak yang Tinggal di Dalam Panti

1. Tambahkan konsep tentang tabulasi (John Locke).
2. Selengkapnya terdapat materi, cari yang benar-benar relevan dengan penlit
3. Tata tulis
4. Tata bahasa
5. Daftar pustaka
6. _____
7. _____

Demikian berita acara ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 23 Oktober 2013
Tanda Tangan Moderator dan Tim Penguji/Pembahas

1. _____
2. _____
3. _____

Catatan: * Coret Yang tidak Perlu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan W.R. Supratman Kandang Limun, Bengkulu 38371A
Telpon : (0736) 21170 – 21038 Faksimile: (0736) 21038
Laman: www.unib.ac.id e-mail: rektorat@unib.ac.id

Nomor : 4162/UN30.5/EP/2013
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

4 November 2013

Yth. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu (KP2T)
Provinsi Bengkulu.

Dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu yang berikut

Nama : Yesi Yuliani
NPM : D1A009074
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

berencana melakukan penelitian untuk Skripsinya dengan judul; "Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Dalam Panti (Studi Kasus Anak panti Asuhan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu)".

Lokasi Penelitian : Di Kota Bengkulu.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memberi izin penelitian bagi mahasiswa tersebut.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Rombongan Dekan Bidang Akademik,
Drs. Purwadi Eka Tjahjono, MA
NIP 19531116 198702 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp. 21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

PENGESAHAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama : YESI YULIANI
NPM : D1A0090974
Judul : Konsep diri Anak yang tinggal di Dalam Panti
(Studi Kasus anak panti asuhan Muhammadiyah di Kota
Bengkulu)

Telah diseminarkan pada :

Hari/Tanggal : Rabu 23 Oktober 2013

Pukul : 10.30 - Wib

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

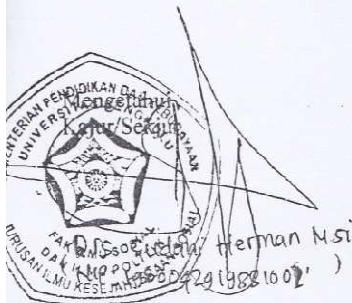
TIM PEMBILAS

1. Desy Afrida A.Ks. M.P
2. Drs. Supriatna Gumai M.Hum
3. Drs. Sudani Herman, M.Si

(Desy Afrida A.Ks. M.P)
(Drs. Supriatna Gumai M.Hum)
(Drs. Sudani Herman, M.Si)

Bengkulu, 23, Oktober 2013
Pembimbing Utama,

Drs. Cucu Syamsudin M.PsP
(NIP. 195705121089031001)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
UNIVERSITAS BENGKULU

Jalan. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: *LD3*/UN30.5.IKS/PP/2013

Sehubungan dengan telah selesainya seminar dan proposal telah diperbaiki (copy bukti perbaikan terlampir), maka mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Yesi Yuliani

NPM : D1A009074

Direkomendasi untuk melaksanakan penelitian.

Demikian rekomendasi ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 31 Oktober 2013

Dua Jurusan,



[Signature]
M. Si

406261990012031 *[Signature]*



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Pembangunan No. 1 Telepon/Fax : (0736) 23512 Kode Pos : 38225
Website: www.kp2tprovengkulu.go.id Blog: www.kp2tbengkulu.blogspot.com
BENGKULU

REKOMENDASI

Nomor : 503/ T.a/ 2641 / KP2T/ 2013

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
1. Peraturan Gubernur Bengkulu Nomor 02 Tahun 2013 tanggal 18 Februari 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Pendelegasian Sebagian Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non (Bukan) Perizinan Pemerintah Provinsi Bengkulu Kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
 2. Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB), Nomor : 4162/ UN30. 5/ EP/ 2013 Tanggal 13 November 2013 Perihal Rekomendasi Penelitian.
Permohonan Diterima Di KP2T Tanggal 13 November 2013

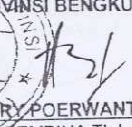
Nama / NPM	: Yesi Yuliani/ D1A009074
Pekerjaan	: Mahasiswa
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal Penelitian	: Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Dalam Panti (Studi Kasus Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu)
Daerah Penelitian	: Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 13 November 2013 s/d 13 Desember 2013
Penanggung Jawab	: Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)

Dengan ini merekomendasikan penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota Cq. Kepala Badan/Kepala Kantor Kesbang Pol dan Linmas atau sebutan lain setempat.
- b. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bengkulu, 13 November 2013

KEPALA KANTOR
PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
PROVINSI BENGKULU

HENDRY POERWANTRISNO
PEMBINA TK.I
NIP. 19620921 199003 1 003

Tembusan :

1. Yth. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bengkulu
2. Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Bengkulu
3. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu (UNIB)
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
BADAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

Jl Basuki Rahmat No. 1 Bengkulu Kode Pos 38227
Telp.(0736) 349731 fax. (0736) 26992
Web: bppt.bengkulkota.go.id email: bppt@bengkulkota.go.id

REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 1286 / 11 / BPPT / 2013

- Dasar** : Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 31 Tahun 2012 Tanggal 28 Desember 2012 Perubahan Atas Peraturan Walikota Bengkulu Nomor 07 Tahun 2009 Tentang Pelimpahan Wewenang Membuat, Mengeluarkan dan Menandatangani Perizinan Dan Non Perizinan Kepada Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu (BPPT).
- Memperhatikan** : Rekomendasi Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Bengkulu Nomor : 503/7.a/ 2641 /KP2T/2013 Tanggal 13 Nopember 2013.

DENGAN INI MENERANGKAN BAHWA :

- Nama/NPM** : Yesi Yuliani / D1A009074
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politi Universitas Bengkulu (UNIB)
Judul Penelitian : **Konsep Diri Anak Yang Tinggal Di Dalam Panti (Studi Kasus Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu)**

- Daerah Penelitian** : Panti Asuhan Muhammadiyah Di Kota Bengkulu
Waktu Penelitian : 13 Nopember 2013 s.d 13 Desember 2014
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politi Universitas Bengkulu (UNIB)
Dengan Ketentuan : 1. Tidak dibenarkan mengadakan kegiatan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dimaksud.
2. Harus mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
3. Apabila masa berlaku surat keterangan penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaannya belum selesai, maka yang bersangkutan harus mengajukan surat perpanjangan keterangan penelitian.
4. Surat keterangan penelitian ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : BENGKULU
Pada Tanggal : 14 Nopember 2013
a.n.KEPALA BADAN PELAYANAN PERIZINAN
TERPADU KOTA BENGKULU



Pembina Tkt I NIP. 19620408 198903 1 008

Tembusan

1. Yth. Kesbang Pol dan Linmas Kota Bengkulu
2. Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politi Universitas Bengkulu (UNIB)
3. Yang Bersangkutan

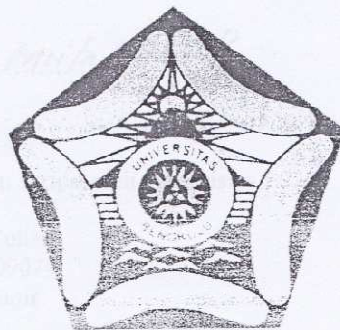


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS HUMANIORA DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kendang Lima Telp. 21178 Fax. (0733) 27465 Kode Pos 38314

Lembar Pengesahan

KONSEP DIRI ANAK YANG TINGGAL DI DALAM PANTI

(Study Kasus Anak Panti Asuhan Muhammadiyah di Kota Bengkulu)



PROPOSAL

Oleh

YESI YULIANI
NPM : D1A009074

Telah Disetujui

Pembimbing Utama

Drs. Cucu Syamsudin, Mps.Sp
Nip. 196705121987031007

Pembimbing Pendamping

Desy Afrita, A.KS.MP
Nip. 197605222006042001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

Nomor : *CD* /UN30.5.IKS/2013
Lamp : 1 eksemplar
Perihal : *Penunjukan Pembimbing*
Skripsi Mahasiswa

26 Maret 2013

Yth, Bapak/Ibu : *Desy Afrita A.K.S.MP*
Dosen IKS Fisip Unib

Sehubungan dengan penulisan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Yesi Yuliani
NPM : D1A009074
Topik : Terlampir

Maka Saudara ditunjuk sebagai :

Pembimbing Utama : Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp

Pembimbing Pendamping : Desy Afrita, A.KS.MP

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan,



Yunilisiah, M.Si

NIP. 196406261990012001

Catatan:
Jika Tidak Bersedia
Menjadi pembimbing (alasan)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

Nomor : 10 /UN30.5.IKS/2013
Lamp : 1 eksemplar
Perihal : Penunjukan Pembimbing
Skripsi Mahasiswa

26 Maret 2013

Yth, Bapak/Dor... Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp
Dosen IKS Fisip Unib

Schubungan dengan penulisan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Yesi Yuliani
NPM : D1A009074
Topik : Terlampir

Maka Saudara ditunjuk sebagai :

Pembimbing Utama : Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp

Pembimbing Pendamping : Desy Afrita, A.KS.MP

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan,



Dra. Yulisiah, M.Si
NIP. 196406261990012001

Catatan:
Jika Tidak Bersedia
Menjadi pembimbing (alasan)



UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN KESEJAHTERAAN SOSIAL
Jl. Raya Kandang Limun Telp.21170 Fax (0736) 22105 Kode Pos 38371.A

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Drs. Cucu Syamsudin, MPSSp (Ketua Sidang/PU)
2. Desy Afrita, A.KS.MP (Anggota Penguji)
3. Drs. Sudani Herman, M.si (Anggota Penguji)
4. Drs. Syunplahan Gumay, M.Hum (Anggota Penguji)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa pada hari ini Jumat, 21 Februari 2014 Telah diadakan ujian skripsi mahasiswa :

Nama : Yesi Yuliani
NPM : D1A009074
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul : Konsep Diri Anak yang Tinggal di Dalam Panti (Studi Kasus Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu)

Rekomendasi perbaikan :

① Analisis hasil temuan penelitian belum terlalu tajam mengulas & bentuk kongkret dari konsep diri.

3. _____
4. _____
5. _____
6. _____
7. _____

Demikian berita acara ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 21 Februari 2014
Tanda Tangan Tim Penguji

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Catatan: * Coret Yang tidak Perlu

** Apabial dianggap perlu dapat digunakan kertas tambahan



PANTI ASUHAN 'AISYIYAH "KASIH IBU"

Jl. Bali No. 269 RT VI/2 Komplek UMB Telp. / Fax. (0736) 22193 Bengkulu 38119

Nomor : 75/PWA/H/II/2014

Perihal : Pelaksanaan Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu
Di, Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Hj. Winarti

Jabatan : Ketua Panti

Menerangkan bahwa :

Nama : Yesi Yuliani

NPM : D1A009074

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Telah selesai melaksanakan penelitian skripsi dengan judul "Konsep Diri Anak Yang tinggal Di Dalam Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu)" selama dua bulan terhitung bulan November-Desember 2013.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, 07 Januari 2014

Hj. Winarti
